

Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Islamiyah Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung

Mardhiah¹, Muslim Basyar², M. Sholihin³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung
e-mail: mardhiah1170@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kompetensi guru fiqih dalam mengajar siswa, terutama karena fiqih dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup menantang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pedagogik guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Jamiatul Islamiyah Kuripan, mencakup: (1) Perencanaan kegiatan pengajaran guru fiqih, (2) Langkah-langkah untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan (3) Metode penyampaian materi oleh guru fiqih. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, dilakukan tiga tahapan, yaitu reduksi data (menyederhanakan dan memilih data yang relevan), penyajian data (mengorganisasi data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan (mengambil kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah disajikan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga indikator pedagogik, 25% dinilai baik, yaitu dalam aspek: (1) Pengelolaan perilaku siswa yang menantang, (2) Perancangan asesmen yang berfokus pada siswa, dan (3) Penyusunan laporan pencapaian belajar siswa. Sebanyak 50% indikator pedagogik dianggap cukup, mencakup: (1) Pengelolaan kelas agar pembelajaran berpusat pada siswa, (2) Menjamin adanya rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran, (3) Merancang pembelajaran secara terstruktur dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, (4) Relevansi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah, (5) Pemilihan sumber belajar yang sesuai, dan (6) Penggunaan teknologi informasi secara adaptif. Sementara itu, 25% indikator lainnya dinilai kurang, yaitu pada aspek: (1) Strategi instruksi yang mendorong minat dan nalar kritis siswa, (2) Pemberian umpan balik kepada siswa, dan (3) Komunikasi laporan capaian belajar siswa.

Kata kunci: *Kompetensi, Pedagogik, Guru Fiqih*

Abstract

This study explores the competence of fiqh teachers in teaching students, especially since fiqh is considered a challenging subject. This study aims to describe the pedagogical skills of fiqh teachers at Madrasah Jamiatul Islamiyah Kuripan, including: (1) planning the teaching activities of fiqh teachers, (2) steps to create a conducive classroom atmosphere, and (3) methods of delivering material by fiqh teachers. This study applied a qualitative approach, using several techniques to collect data, namely observation, interviews, and documentation. In analyzing the data, three stages were carried out, namely data reduction (simplifying and selecting relevant data), data presentation (organizing data in a form that is easier to understand), and conclusion drawing (drawing final conclusions based on the data that has been presented). The results of this study indicate that of the three pedagogical indicators, 25% were rated as good, namely in the aspects of: (1) Management of challenging student behavior, (2) Design of student-focused assessments, and (3) Preparation of student learning achievement reports. A total of 50% of pedagogic indicators were considered sufficient, including: (1) classroom management so that learning is student-centered, (2) ensuring a sense of security and comfort in the learning process, (3) designing learning in a structured manner and in line with the objectives to be achieved, (4) relevance of learning to the conditions of the school environment, (5) selection of appropriate learning resources, and (6) adaptive use of information technology. Meanwhile, the other 25% of indicators were rated as lacking, namely in the aspects of: (1) Instruction strategies that encourage

students' interest and critical reasoning, (2) Providing feedback to students, and (3) Communicating student learning achievement reports.

Keywords: *Competence, Pedagogic, Fiqh Teacher*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan aspek karakter (kekuatan batin), kecerdasan (kemampuan intelektual), dan kesehatan fisik pada anak, demi mencapai kesempurnaan hidup dan keseimbangan dengan lingkungannya. Sementara itu, Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kemampuan dasar yang penting, baik dalam aspek intelektual maupun emosional, yang bertujuan membentuk sifat manusia dan mengembangkan kemanusiaan (Arifin, 2020).

Pendidikan mencakup aspek budi pekerti, norma, dan moral saling berkaitan. Budi pekerti adalah hasil dari hati nurani yang bersumber dari nilai-nilai moral. Moralitas sendiri bersumber dari kesadaran seseorang yang berfokus pada pikiran atau dirinya sendiri. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kebebasan, manusia mempunyai hak untuk menentukan nilai dan norma yang akan dijadikan acuan dalam berperilaku dan bertindak di dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan nilai menjadi penting agar tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi bangsa yang berbudi luhur dapat tercapai (Ihsan & Nugroho, 2020).

Pendidikan yang berkualitas memerlukan kehadiran guru yang profesional, yaitu mereka yang memiliki kompetensi dan kualifikasi di bidangnya. Kompetensi guru menjadi tolak ukur untuk menentukan seorang pendidik yang kompeten dan profesional, serta memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah secara spesifik dan tujuan pendidikan secara umum. Guru profesional tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik. Mereka juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan begitu, guru dapat berperan optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang dicapai melalui pendidikan profesi. Kompetensi-kompetensi ini penting untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan mendidik yang efektif, integritas pribadi yang kuat, kemampuan sosial yang baik, serta keahlian dalam bidangnya. Melalui kompetensi tersebut, diharapkan guru dapat berperan optimal dalam membimbing siswa. Pendidikan profesi menjadi fondasi utama bagi guru dalam menjalankan tugasnya dengan standar yang tinggi."

Kompetensi guru adalah perpaduan dari berbagai kemampuan, termasuk kemampuan pribadi, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual, yang bersama-sama membentuk identitas seorang guru profesional. Kompetensi ini meliputi penguasaan materi pelajaran, pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswa, penggunaan pendekatan pembelajaran yang edukatif, serta komitmen untuk pengembangan diri dan peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan. Dengan kompetensi yang dimiliki, guru tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga dapat menjadi contoh sikap dan nilai-nilai positif bagi siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sangat penting agar guru dapat mengikuti perkembangan zaman dan menjangkau siswa dengan cara yang sesuai (Febriana, 2021).

Guru sebagai profesi dituntut memiliki kompetensi tinggi dalam bidang pendidikan, karena perannya sangat penting dalam mendukung percepatan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, guru perlu menguasai keterampilan dan keahlian khusus agar pengelolaan pembelajaran dapat berjalan efektif dan mencapai sasaran pendidikan nasional (Riswadi, 2019).

Pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan sering kali bersifat pasif. Saat ini, proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa belajar dengan cara yang pasif, sekadar mendengarkan atau mencatat penjelasan dari guru. Situasi pembelajaran seperti ini menyebabkan peserta didik kesulitan mencapai kompetensi yang seharusnya. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan dan jenuh dengan rutinitas yang monoton, tanpa adanya hal yang dapat membangkitkan antusiasme mereka terhadap pelajaran.

Ini tentu dapat menghalangi siswa dalam mengeksplorasi potensi diri mereka, mengekspresikan kreativitas, dan menimbulkan berbagai kerugian yang dapat menghalangi perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif mereka. Pengajaran merupakan bagian penting dalam mendukung pembelajaran. Agar pengajaran lebih efektif, siswa seharusnya dipandang bukan hanya sebagai penerima pasif ilmu, tetapi sebagai individu yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membimbing manusia untuk menyadari perannya sebagai ciptaan Allah SWT, mereka berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat beribadah kepada-Nya (Ramadhani, 2020).

Mata pelajaran fiqh merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Jamiatul Islamiyah Kuripan. Ilmu fiqh mengajarkan hukum-hukum Islam yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mencakup ibadah, muamalah (interaksi sosial dan finansial), serta adab (tata cara dan etika). Dalam pembelajaran ini, siswa memulai dengan mempelajari dasar-dasar rukun Islam dan rukun iman, kemudian melanjutkan ke hukum-hukum yang mengatur tata cara ibadah, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Siswa juga diajarkan tentang hukum-hukum dalam transaksi keuangan, seperti jual beli dan pinjam-meminjam. Metode pengajaran fiqh melibatkan pembacaan teks klasik, diskusi kelompok, dan studi kasus, yang bertujuan membantu siswa memahami konsep dan hukum secara mendalam. Di era modern, pembelajaran fiqh semakin relevan dengan dukungan teknologi, memungkinkan penerapan prinsip-prinsip fiqh dalam konteks global dan multikultural.

Tujuan utama pembelajaran fiqh adalah memberikan siswa pemahaman yang benar tentang hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk prinsip dasar agama, nilai-nilai keagamaan, dan tata cara ibadah (Pertiwi & Achadi, 2023). Pembelajaran fiqh di Madrasah Jamiatul Islamiyah Kuripan berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa sebagai generasi muda Muslim yang taat dan berkualitas. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk memahami hukum-hukum Islam, yang mencakup ibadah dan muamalah, Untuk mengaplikasikan fiqh dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan guru profesional dengan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang kuat. Guru fiqh harus memiliki pendidikan yang sesuai dan pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan. Penelitian ini berfokus pada kompetensi pedagogik guru fiqh di Madrasah Jamiatul Islamiyah Kuripan.

METODE

Metode penelitian adalah serangkaian langkah dalam upaya mencari kebenaran dalam sebuah studi, dimulai dari pemikiran awal yang merumuskan masalah dan menghasilkan hipotesis awal. Proses ini juga didukung oleh pandangan dari penelitian sebelumnya, sehingga data penelitian dapat diolah dan dianalisis untuk akhirnya mencapai sebuah kesimpulan (Sahir, 2021).

Menurut John W. Creswell, seperti dikutip oleh Hengki Wijaya, definisi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran memiliki perbedaan: (1) Penelitian kualitatif bersifat induktif dengan rancangan metodologis, peneliti dapat memberikan definisi istilah di awal penelitian meskipun sifatnya sementara. Peneliti kualitatif seringkali menjelaskan definisi di awal sebelum masuk ke pokok permasalahan. (2) Penelitian kuantitatif biasanya bersifat deduktif dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti dapat mencantumkan istilah-istilah utama dalam proposal, serta memberikan definisi secara menyeluruh di awal penelitian berdasarkan hasil dan literatur yang relevan. (3) Pada penelitian metode campuran, jika dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif, definisi istilah dapat disusun secara terpisah. Namun, jika penelitian diawali dengan pengumpulan data kualitatif, definisi istilah dapat dijelaskan sepanjang penelitian atau bahkan di bagian akhir. Jika data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan bersamaan, Oleh karena

itu, definisi istilah ditentukan berdasarkan prioritas salah satu jenis penelitian tersebut (Wijaya, 2013).

Sedangkan peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Karena di dalamnya mendeskripsikan tentang Kompetensi Guru Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Islamiyah Kuripan Kecamatan Teluk betung barat Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan dua sumber data: primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Islamiyah Kuripan, sedangkan sumber data sekunder mencakup guru dan peserta didik yang dapat digunakan sebagai referensi serta memberikan informasi tambahan bagi data penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta melalui observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi pedagogik guru fiqih. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan penelitian serta proses pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang data-data sekolah. Peneliti menggunakan metode analisis data interaktif Miles & Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyusun kembali data yang telah diperoleh. Display data merupakan proses penyajian data dalam bentuk format laporan penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan sesuai hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 12 indikator yang menggambarkan kompetensi pedagogik guru fiqih, mencakup berbagai aspek penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Pertama, kemampuan mengelola perilaku siswa yang menantang serta pengelolaan kelas dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menjadi dasar bagi suasana belajar yang kondusif. Guru juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa selama pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berurutan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, desain pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks lingkungan sekolah dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru juga harus cermat dalam memilih dan menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar materi dapat dipahami dan diterapkan dengan lebih efektif.

Instruksi pembelajaran mencakup strategi dan komunikasi yang bertujuan menumbuhkan minat serta nalar kritis peserta didik, sehingga mereka lebih aktif berpikir dan berinteraksi dengan materi. Pemanfaatan TIK secara adaptif juga penting untuk memastikan proses belajar mengajar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, asesmen yang berfokus pada peserta didik diperlukan untuk mengevaluasi kemajuan mereka. Guru juga perlu memberikan umpan balik konstruktif agar siswa dapat memperbaiki kekurangan dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik. Terakhir, penyusunan laporan capaian belajar siswa serta komunikasi yang efektif mengenai hasil tersebut menjadi tahap akhir yang tak kalah penting, karena memberi gambaran yang jelas mengenai perkembangan belajar siswa kepada pihak yang terkait, termasuk orang tua (Özdo, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan kompetensi pedagogig guru Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Islamiyah Kuripan dapat di deskripsikan sebagai berikut: Ditemukan hasil observasi yang peneliti lakukan melalui wawancara di Madrasah Jamiatul Islamiyah Kuripan yaitu:

1. Mengatasi siswa yang sulit. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, tentu guru harus bisa menjadi orang tua disekolah, layaknya anak sendiri siswa juga harus di berikan perhatian diberikan motivasi dan harus bersabar dalam mendidik siswa
2. Pengelolaan kelas. Setiap guru tentu punya keahliannya masing-masing dalam menguasai pembelajaran di kelas, salah satunya menggunakan metode belajar yang menyenangkan seperti quiz
3. Mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Sebagai guru, tentunya kita harus peka akan keadaan sekitar jika kelas kotor maka guru berperan untuk mengarahkan siswanya dan sama-sama membersihkan kelas guna menciptakan rasa nyaman dalam belajar, dan siswa juga akan fokus

4. Desain pembelajaran yang memiliki struktur dan urutan yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum memenuhi pelajaran guru harus sudah lebih dulu menentukan tema pembelajaran yang akan disampaikan. seperti mengumpulkan media yang akan dipakai selama belajar. Karena, jika tidak di tentukan maka tidak akan tercapai tujuan belajar mengajar
5. Mendesain pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan mendorong partisipasi aktif siswa, misalnya dengan mengecek pemahaman siswa dan memberikan penjelasan ulang jika diperlukan.
6. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran, serta mengikuti kurikulum dan menyiapkan media yang dibutuhkan.
7. Menggunakan strategi dan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan minat dan pemikiran kritis siswa. Guru berhak pada siswanya, agar guru bisa paham sudah sejauh mana pemahaman siswanya
8. Pemanfaatan fleksibel teknologi informasi dalam pembelajaran. Zaman sudah canggih, guru bisa memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran yang menyenangkan karena ada audio visual untuk memudahkan siswa dalam belajar
9. Perancangan asesmen yang berpusat pada peserta didik. Asasmen harus dilakukan dengan baik untuk mengukur kemampuan seseorang
10. Umpan balik terhadap peserta didik mengenai pembelajarannya. Umpan balik itu sangat di butuhkan karena kalau guru hanya mengajar tidak ada sesi sharing bersama maka akan sulit melaksanakan kegiatan belajar.
11. Penyusunan laporan capaian belajar peserta didik. Hal itu mencakup adanya nilai harian, ulangan , lapor itu adalah cara guru menilai kemampuan siswanya sudah sejauh mana
12. Komunikasi laporan capaian belajar peserta didik. Guru juga harus mengenali wali muridnya, agar wali murid tau, seperti apa kemampuan anak-anaknya di sekolah.

Untuk lebih rinci gambaran tentang kompetensi pedagogig guru Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Islamiyah Kuripan dapat dilihat dalam table berikut:

| No | Indikator | Baik | Cukup | Kurang |
|----|--|------|-------|--------|
| 1 | Mengelola perilaku siswa yang menantang | √ | | |
| 2 | Menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa di kelas | | √ | |
| 3 | Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman | | √ | |
| 4 | Menyusun desain pembelajaran yang terstruktur dan bertahap | | √ | |
| 5 | Merancang pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekolah dan melibatkan siswa | | √ | |
| 6 | Memilih dan menggunakan sumber belajar sesuai tujuan pembelajaran | | √ | |
| 7 | | | | √ |
| 8 | Strategi instruksi yang mencakup komunikasi untuk membangkitkan minat dan pemikiran kritis siswa | | √ | |
| 9 | | √ | | |
| 10 | Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara adaptif dalam pembelajaran | | | √ |
| 11 | | √ | | |
| 12 | Perancangan asesmen yang berfokus pada siswa | | | √ |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih adalah: Indikator sudah baik yaitu sebanyak 25% , indikator pedagogik cukup yaitu sebanyak 50% dan indikator kurang sebanyak 33%

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada 3 indikator pedagogik yang dinilai baik (25%), yaitu: (1) Pengelolaan perilaku siswa yang menantang, (2) Perancangan asesmen berfokus pada siswa, dan (3) Penyusunan laporan capaian belajar siswa. Sementara itu, 6 indikator pedagogik lainnya dianggap cukup (50%), Aspek penting dalam pengelolaan kelas meliputi pembelajaran berpusat pada siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, desain pembelajaran yang terstruktur, relevansi dengan kondisi sekitar, pemilihan sumber belajar yang tepat, serta pemanfaatan teknologi secara adaptif. Namun, masih ada tiga indikator yang perlu ditingkatkan (25%): strategi instruksi yang membangkitkan minat dan nalar kritis, pemberian umpan balik pada siswa, dan laporan capaian belajar. Seorang guru yang baik perlu memahami cara mengelola kelas dengan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini. Khususnya, saya haturkan rasa terima kasih kepada para guru Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Islamiyah Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung, yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pihak madrasah atas izin dan fasilitas yang diberikan, serta kepada keluarga, teman, dan rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan dan doa. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan berkontribusi dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru Fiqih di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan Menurut Jhon Dewey. *Asy Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Ihsan, A., & Nugroho, A. S. (2020). IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS, DISIPLIN DAN JUJUR PADA TINGKAT SMA MUHAMMADIYAH DI BANDAR LAMPUNG. *Ta'lim*, 2(1).
- Özdo, A. A. (2022). *Revisiting Effective Instructional Strategies for Twenty-First-Century Learners*. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-9640-4>
- Pertiwi, A. A., & Achadi, M. W. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH PADA KELAS 9 DI MTs NEGERI 2 KARAWANG. *Jurnal dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 111–120.
- Ramadhani, S. A. (2020). IMPLEMENTASI TEKNIS PENILAIAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *Ta'lim*, 2(2), 28–35.
- Riswadi. (2019). *Kompetensi Profesional Guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sahir, S. H. (2021). *Metode Penelitian*. KBM Indonesia.
- Wijaya, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Teologi*.